

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Pernikahan adalah sebuah upacara sakral untuk menyatukan dua individu dalam sebuah ikatan resmi sebagai suami-istri dan membentuk sebuah keluarga (Kementrian Agama Republik Indonesia, 1974). Pernikahan dapat terjadi diantara laki-laki dan wanita yang saling mencintai dan menyayangi, terdapat kesesuaian antara kedua belah pihak dalam berbagai hal (Ghufron & Risnawita, 2014). Kesesuaian yang diharapkan salah satunya adalah sejalan/satu agama dalam menjalankan ibadah. Kesesuaian tersebut terkadang tidak berjalan lurus sesuai harapan karena beberapa atau banyak pasangan suami-istri yang memeluk agama berbeda. Hal ini dapat terjadi dikarenakan masing-masing sudah menganut agama tertentu dari kecil atau karena kemantapan diri masing-masing dalam menjalankan ibadah.

Setiap agama memiliki hukum pernikahannya masing-masing sehingga akan lebih sulit untuk menyatukan dua agama dengan hukum yang berbeda. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 1 tentang Perkawinan tahun 1974 Bab 1 Pasal 2, pernikahan dianggap sah apabila dilakukan sesuai dengan hukum agamanya masing-masing. Hukum pernikahan pada setiap agama yang ada di Indonesia tidak memperbolehkan adanya pernikahan beda agama atau diperbolehkan dengan beberapa persyaratan/pengecualian (Sastra, 2011). Hal tersebut menjelaskan bahwa pernikahan beda agama tidak dapat dianggap sah baik secara hukum negara maupun hukum agama.

Selain hukum negara yang tidak menyarankan adanya pernikahan beda agama, beberapa agama di Indonesia juga memiliki hukum mengenai hal ini. Di Agama Islam pernikahan beda agama dilarang, namun di dalam Al-Qur'an tidak menyebutkan secara jelas. Walaupun begitu terdapat penjelasan mengenai diperbolehkannya pernikahan beda agama menurut Islam yang disepakati oleh ulama-ulama. Pernikahan beda agama yang diperbolehkan oleh Islam adalah pernikahan antara laki-laki muslim dengan perempuan non-islam ahli kitab. Hal tersebut diperbolehkan karena perempuan ahli kitab juga mengetahui isi Kitab Injil maupun Taurat dimana kitab-kitab tersebut ajarannya hampir sama dengan ajaran di Al-Qur'an (Aibak, 2017).

Berdasarkan prinsip Agama Kristen juga tidak memperbolehkan adanya pernikahan beda agama. Alkitab (Korintus pasal 6 ayat 14) menjelaskan pernikahan harus terjadi dengan seimbang sehingga menciptakan kebahagiaan rumah tangga yang tidak terhingga. Kebahagiaan akan tercipta ketika dijalankan oleh individu-individu yang seimbang atau memiliki agama yang sama. Sama dengan Al-Qur'an, Alkitab juga tidak menjelaskan secara jelas mengenai hukum pernikahan beda agama. Pada Agama Katolik pun juga serupa dengan hukum pernikahan di Agama Kristen. Pernikahan beda agama dapat dilakukan dengan persyaratan; (1) adanya izin dari Uskup, (2) tidak boleh bercerai dan (3) pemberkatan pernikahan harus dilakukan di Gereja Katolik (Makalew, 2013).

Dilansir dari portal berita [https://www.vice.com/id\\_id/article/wjpb4q/kata-siapa-di-indonesia-tak-bisa-menikah-beda-agama](https://www.vice.com/id_id/article/wjpb4q/kata-siapa-di-indonesia-tak-bisa-menikah-beda-agama), terdapat LSM *Indonesian Conference on Religion and Peace* (ICRP) yang memberikan konseling dan menjembatani pasangan beda agama untuk melangsungkan pernikahan secara legal di Indonesia. Berdasarkan pengakuan Ahmad sebagai aktivis LSM tersebut,

penikahan beda agama dapat dilakukan dengan menggunakan dua cara/adat pernikahan masing-masing agama dari pasangan. Misalnya pasangan Islam-Katolik dapat melakukan akad nikah terlebih dahulu kemudian dilanjutkan pemberkatan di Gereja atau dapat dilakukan sebaliknya.

Setelah sah menikah, maka pasangan suami-istri tersebut harus mendaftarkan pernikahannya. Proses pencatatan pernikahan beda agama sebenarnya dapat dilakukan di Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil namun hanya bisa di beberapa daerah saja yaitu; Yogyakarta, Salatiga, Surabaya dan Denpasar. Selain keempat daerah tersebut daerah lain lebih menyarankan untuk menyamakan identitas agama di KTP terlebih dahulu. Ketika diwawancarai oleh vice.com [https://www.vice.com/id\\_id/article/wjpb4q/kata-siapa-di-indonesia-tak-bisa-menikah-beda-agama](https://www.vice.com/id_id/article/wjpb4q/kata-siapa-di-indonesia-tak-bisa-menikah-beda-agama), Ahmad menyatakan bahwa apabila pernikahan beda agama dilakukan dengan salah satu pasangannya beragama Katolik maka pencatatan di Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil lebih mudah (Wargadiredja, 2018).

Pasangan suami-istri dalam membina rumah tangga memiliki banyak tugas dan ada pembagian tugas. Salah satu tugas yang harus dilaksanakan adalah menjadi orangtua. Apabila perbedaan agama terjadi dalam satu rumah, maka tugas sebagai orangtua akan bertambah besar. Seperti yang dijelaskan dalam Undang-undang Perkawinan Pasal 45 bahwa kedua orangtua wajib memelihara dan mendidik anak mereka dengan baik hingga anak menikah atau sudah mampu mengatasi segala sesuatunya secara mandiri (Kementrian Agama Republik Indonesia, 1974). Orangtua harus menjelaskan mengenai pentingnya menjadi manusia yang beragama dan harus menjelaskan agamanya masing-

masing terhadap anaknya. Hal ini dilakukan sebagai upaya memberikan pendidikan dasar.

Orangtua memberikan pengertian kepada anak merupakan bentuk komunikasi antarpribadi terjalannya komunikasi antara anak dan orangtua atau disebut juga sebagai *dyadic communication* (Mulyana, 2010). Pendidikan agama yang diberikan orangtua di rumah biasanya bermula dari mencontohkan bagaimana cara beribadah yang benar. Ayah akan memberi contoh dan melakukan ibadah sesuai dengan kepercayaannya, demikian pula dari pihak ibu. Tidak jarang orangtua akan memasukan anaknya ke sekolah berbasis agama untuk memberikan pandangan lebih dalam pada anak mengenai agama. Selain itu, anak juga biasanya akan dikenalkan dengan rumah ibadah masing-masing agama orangtuanya.

Selain orangtua, tidak menutup kemungkinan dalam hubungan kekeluargaan terdapat pihak ketiga yang terlibat dalam komunikasi keluarga. Hal tersebut dikarenakan adanya anggota keluarga tambahan yang tinggal dalam lingkungan yang sama. Komunikasi akan berlangsung secara tiga arah yang disebut dengan *triadic communication* (Mulyana, 2010). Pihak ketiga dalam hubungan keluarga yang dimaksud adalah kakek, nenek, paman, bibi dan anggota keluarga lainnya. Pihak ketiga juga dapat memberikan arahan dan pengertian kepada anak mengenai pandangan-pandangan agama. Hal tersebut juga memiliki pengaruh terhadap anak dalam penentuan agama anak.

Apabila orangtua memiliki agama dan cara beribadahnya masing-masing maka akan menimbulkan kebingungan pada anak untuk mencontoh yang mana. Hal tersebut akan menimbulkan banyak pertanyaan pada diri anak, seperti; "Kenapa orangtuaku cara beribadahnya berbeda?" "Apa agamaku?" "Kenapa

*orangtuaku dengan orangtua temanku berbeda?”* dan pertanyaan lainnya. Pertanyaan-pertanyaan tersebut menjadi awal bagi anak untuk mulai menyesuaikan dengan sekitarnya.

Penyesuaian diri adalah suatu kegiatan mengatasi masalah untuk memenuhi kebutuhan individu. Penyelesaian masalah tidak dilakukan secara langsung namun menimbulkan perilaku-perilaku yang berubah-ubah hingga menemukan reaksi yang dapat memenuhi kebutuhan individu tersebut (Chaplin, 2014). Proses penyesuaian diri memiliki dua arah yaitu *alloplastis* dan *autoplastis*. Penyesuaian *alloplastis* merupakan perubahan yang dilalui seseorang untuk menyamakan antara lingkungan dengan diri individu tersebut sesuai dengan kondisinya. Sementara penyesuaian *autoplastis* merupakan perubahan perilaku seseorang untuk menyamakan dengan lingkungan. Proses perubahan tersebut akan terus terjadi hingga individu terkait dapat menemukan perilaku yang sesuai dalam bertindak dalam sebuah lingkungan.

Anak akan mengalami perubahan perilaku dari tahun ke tahun untuk menyesuaikan dengan perbedaan yang ada disekitarnya. Perbedaan antara kedua orangtuanya, antara keluarga besar kedua orangtuanya dan teman-temannya. Proses penyesuaian yang dilalui akan menimbulkan tekanan psikologis maupun sosial (Sari, 2014), seperti adanya kebingungan untuk memilih agama mana yang akan diyakini oleh anak, anak merasa mendapat reaksi negatif apabila orang lain mengetahui bahwa kedua orangtuanya berbeda agama, anak merasa iri ketika melihat teman-temannya beribadah bersama dengan kedua orangtuanya.

Sebagai seorang anak, anak ingin memperlakukan kedua orangtuanya dengan sama. Anak harus menyesuaikan perilakunya agar tidak terlihat seperti

memihak salah satu orangtuanya. Sebagai contoh, apabila anak sudah memeluk satu agama yang sama dengan ayah atau ibu, anak bisa mengajak orangtuanya (yang beragama sama) untuk beribadah bersama dan di lain kesempatan anak dapat menawarkan orangtuanya (yang berbeda agama) untuk mengantar ke rumah ibadah atau membantu mempersiapkan kegiatan keagamaan.

Selain pada kedua orangtuanya, anak juga harus menyesuaikan budaya keagamaan di keluarga besar masing-masing orangtuanya dan di lingkungan sekolah. Budaya keluarga yang harus disesuaikan dapat berupa jenis makanan yang boleh dikonsumsi. Semisal keluarga dari ayah adalah pemeluk agama Islam sedangkan keluarga dari ibu pemeluk agama Katolik, maka terdapat beberapa hidangan yang mungkin berbeda antar keluarga ayah dan keluarga ibu. Pemeluk agama Katolik diperbolehkan untuk mengkonsumsi daging babi dan minuman beralkohol, sedangkan pemeluk agama Islam tidak diperbolehkan mengkonsumsinya. Selain itu, tidak jarang sekolah akan melakukan kegiatan keagamaan baik sekolah negeri maupun swasta. Kegiatan keagamaan akan menimbulkan kebingungan pada anak mengenai identitas agamanya dan kegiatan agama apa yang harus diikuti di sekolah. Kedua hal tersebut dapat menjadi faktor proses penyesuaian anak terhadap perbedaan agama kedua orangtuanya.

Peneliti melakukan wawancara terhadap seorang remaja perempuan berinisial R yang memiliki orangtua berbeda agama. Wawancara dilakukan pada tanggal 2 Desember 2017 bertempat di kampus R. Ayahnya beragama Islam dan ibunya beragama Katolik. R memiliki seorang kakak perempuan yang memeluk agama Islam dan R juga memeluk agama Islam. Kedua bersaudari tersebut

mengikuti agama ayahnya dan hanya ibunya sendiri yang memeluk agama Katolik.

Ketika menjalankan ibadah masing-masing, keluarga tersebut saling menghargai dan saling membantu satu sama lain. R mengatakan bahwa kedua orangtuanya tidak memaksa untuk menganut agama tertentu, kedua orangtuanya hanya memberikan arahan dan pengertian mengenai pentingnya agama dalam kehidupan. R mengaku bahwa ketika ia masih kecil dia sering mengikuti kedua orangtuanya ketika beribadah di luar rumah secara bergantian namun lebih sering ikut ayahnya. R bersekolah di sekolah negeri yang mayoritas siswa, guru dan kegiatan keagamaannya dengan cara Islam.

Semakin bertambahnya usia, R tidak begitu merasa aneh dengan keadaan orangtuanya yang berbeda agama. Hal tersebut dikarenakan keluarga mereka tetap menjaga keharmonisan rumah tangga dan jarang terjadi perselisihan dalam keluarga tersebut. Namun ada saat dimana R merasa sedih ketika sehabis ibunya pulang dari Gereja, ibunya pernah mengatakan bahwa ibunya iri karena ketika di Gereja banyak teman-teman ibunya yang didampingi oleh anak-anaknya dan suaminya. Hal tersebut terlihat ketika R sedang menceritakan hal ini kepada peneliti, R merasa sedih hingga menangis. Ia merasa kasihan terhadap ibunya yang menjalankan ibadah sendirian tanpa dampingan dari keluarganya dan membuat ia bertanya "*Apa aku ikut mama aja ya biar mama ada yang nemenin ke Gereja?*", namun hingga sekarang R memeluk agama Islam.

Selanjutnya Peneliti juga mewawancarai L yang juga memiliki orangtua beda agama. Wawancara dilakukan pada tanggal 6 Setember 2018 bertempat di Laboratorium Psikologi Unika Soegijapranata. L adalah remaja laki-laki dan anak

tunggal di keluarga tersebut. Ayahnya beragama Konghucu, ibunya beragama Islam, namun dirinya belum menentukan agama mana yang akan dianutnya. L berusaha untuk berperilaku biasa saja terhadap perbedaan agama orangtuanya. L menganggap bahwa agama adalah pilihan dan hak setiap individu termasuk kedua orangtuanya.

Pendidikan agama yang diperolehnya lebih banyak didapat dari sekolah, teman dan berbagai pemuka agama daripada orangtuanya. Orangtua L lebih sering mengajaknya untuk beribadah sesuai dengan agama orangtuanya. Orangtua L sering memperdebatkan agama mereka masing-masing, terkadang orangtua L juga memperdebatkan agama apa yang harus dianut oleh L. Ketika ayahnya menyuruhnya untuk menjadi seorang Kristian, L merasa aneh dan menimbulkan banyak pertanyaan *“Kok aku disuruh jadi Kristen?” “Kalau menurut papa itu bagus, papa bisa jelasin nggak sisi bagusnya dimana?” “Papa aja nggak bisa jelasin, terus aku suruh tanya siapa?”*. Hal tersebut membuat L merasa tidak nyaman dan memilih menghindar.

L tetap mempercayai bahwa Tuhan itu ada, hanya saja L masih bimbang dalam menentukan jalan mana yang harus dilaluinya. Dari kecil hingga SMA, L lebih banyak mendapatkan pelajaran agama Islam karena status agamanya di Kartu Keluarga. Merasa belum cocok dengan agama Islam, saat ini L berdoa dengan cara universal. Sampai saat ini L masih dalam tahap pencarian dimana ia harus mencari tahu sendiri dengan bertanya kepada orang lain mengenai sudut pandang banyak agama. Selama pencarian hingga sekarang, L belum merasakan kecocokan pada satu agama sehingga L beribadah sesuai dengan *mood* pada saat itu.

Hal yang hampir sama juga dialami oleh L, A adalah remaja laki-laki dan anak kedua dari dua bersaudara. Wawancara dilakukan pada tanggal 7 Setember 2018 bertempat di Laboratorium Psikologi Unika Soegijapranata. Ayahnya beragama Konghucu, ibunya beragama Islam dan kakak perempuannya beragama Kristen. Walaupun anggota keluarga lainnya sudah memeluk agama tertentu, namun A belum menentukan pilihan agama mana yang akan dianutnya. Tidak jauh beda dengan L, A juga menganggap agama adalah hubungan personal seseorang dengan Tuhan dan agama tidak harus ada intervensi dari orang lain. Semakin bertambah dewasa, A semakin menerima keberagaman di keluarganya dan merasa bangga karena keberagaman tersebut tidak dimiliki oleh keluarga lain.

Orangtua A tidak pernah memaksakan agama mana yang harus dianut oleh A, namun tetap ada pengarahan walaupun hanya sedikit. Selama SD dan SMP tinggal dengan ibunya yang beragama Kristen dan ketika SMA tinggal dengan pamannya yang beragama Islam. Hal ini membuat A menjadi sedih karena ia tidak memiliki seseorang yang bisa menuntunnya untuk benar-benar berada di satu jalur. Perasaan sedih terlihat ketika A bercerita, mata A terlihat berkaca-kaca dan suaranya berubah menjadi lebih sengau dan gemetar seperti akan menangis.

Tidak sama dengan kakaknya yang sudah menetapkan diri sebagai seorang Kristen, A masih dalam proses pencarian sehingga ia melakukan banyak kegiatan ibadah sesuai dengan keinginannya. A mempercayai adanya Tuhan dan menginginkan adanya status agama yang jelas sebagai identitasnya. A menginginkan agar dirinya tidak terombang-ambing lagi ketika proses belajar

dan mendalami agama tertentu, sehingga dia menginginkan adanya seorang pembimbing yang sesuai dengan ajaran agama dan dirinya.

Berdasarkan data awal yang didapatkan, terdapat permasalahan dalam diri remaja yang memiliki orangtua beda agama. Terlihat adanya perbedaan penyesuaian diri antara remaja laki-laki dengan remaja perempuan. Remaja perempuan lebih mampu beradaptasi lebih baik dibandingkan dengan remaja laki-laki. Hal tersebut dibuktikan dengan remaja perempuan mampu untuk bersikap realistis dan objektif terhadap kedua orangtuanya serta mampu mengambil keputusan mengenai agama yang dianut. Urutan kelahiran juga dapat mempengaruhi bagaimana cara pandang seseorang terhadap suatu fenomena, salah satunya dapat berdampak pada kehidupan dalam lingkungan keluarga (Hadibroto dalam Wulanningrum, 2009). Urutan kelahiran dan cara pandang tersebut dapat mempengaruhi bagaimana proses penyesuaian diri remaja (Wulanningrum, 2009).

Walaupun terdapat perbedaan antara remaja laki-laki dengan remaja perempuan, terdapat persamaan permasalahan dimana remaja merasa sedih ketika harus menjalankan ibadah secara terpisah, adanya persaan sedih karena tidak memiliki penuntun pasti dalam menjalankan ibadah yang menyebabkan timbulnya kebingungan dalam pemilihan agama. Hal tersebut menjadi landasan peneliti untuk mengetahui lebih dalam penyesuaian diri terhadap perbedaan agama orangtua pada remaja.

## **1.02. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka didapatkan pertanyaan; Bagaimana penyesuaian diri terhadap perbedaan agama orangtua pada remaja?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika penyesuaian diri terhadap perbedaan agama orangtua pada remaja.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi terhadap pengembangan Psikologi Keluarga dan Psikologi Perkembangan.

### **1.4.2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada orangtua mengenai dinamika penyesuaian diri yang timbul terhadap remaja yang memiliki orangtua berbeda agama.